

PEREMPUAN SEBAGAI *THE OTHER* DALAM NOVEL *KOGOERU KIBA* KARYA NONAMI ASA

Miming Gustina*, Khairil Anwar, Rima Devi

Universitas Andalas, Sumatera Barat

miming_gustina@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the forms the other towards women in the novel Kogoeru Kiba by Nonami Asa. Data were collected from a Japanese novel entitled Kogoeru Kiba by Nonami Asa using qualitative methods with content analysis techniques and then analyzed using Simone de Beauvoir's existential feminism perspective (Beauvoir, 1989) described descriptively. The results of the analysis are three marginalities obtained from colleagues, general public and from husband. Women are marginalized because they do things that are considered not domestic field than what women should do. Women are considered to do something that should only be done by men. Future research is expected to discuss the resistance to marginality experienced by female figure by using existential feminism.

Keywords: *Feminist existence; Kogoeru Kiba; marginality; the other*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perempuan sebagai other dalam novel Kogoeru Kiba karya Nonami Asa. Data dikumpulkan dari novel bahasa Jepang berjudul Kogoeru Kiba karya Nonami Asa menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi lalu dianalisis menggunakan perspektif feminisme eksistensi Simone de Beauvoir (Beauvoir, 1989) dijabarkan dengan deskriptif. Hasil analisis yang didapatkan adalah berupa tiga marginalitas yang didapatkan dari rekan kerja, masyarakat umum dan dari suami. Perempuan dimarginalkan karena melakukan sesuatu yang dianggap bukan ranah domestik dari yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan dianggap mengerjakan sesuatu yang seharusnya hanya dikerjakan laki-laki. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai perlawanan terhadap marginalitas yang dialami tokoh perempuan dengan menggunakan feminisme eksistensi.

Kata kunci: *Eksistensi feminis; Kogoeru Kiba; marginalitas; the other*

1 PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara maju tapi masih menjunjung nilai-nilai tradisional yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena memiliki nilai sejarah dan kebudayaan tinggi. Hal ini membuat masyarakat tradisional terus melakukan pembiaran terhadap ketidak-setaraan gender yang dialami oleh perempuan. Tradisi dan budaya di

Jepang berhasil membentuk perempuan Jepang menjadi pribadi yang anggun dan setia. Hal ini benar-benar sudah mengakar karena sedari kecil perempuan Jepang tumbuh dan diatur dalam tradisi dan budaya yang cukup mengikat.

Menurut tradisi yang masih berlaku, kebahagiaan bagi seorang wanita adalah apabila ia dapat memajukan pendidikan di rumah

tangganya, sedangkan menurut ajaran Konfusianisme, tugas wanita adalah memelihara anak. Dengan demikian, jika ditinjau baik segi agama maupun tradisi yang telah mengakar pada masa-masa sebelumnya, peranan wanita tidak mengalami perubahan. Menurut Takamura (1980:21), konsep itu sebenarnya berasal konsep Barat, yaitu *good wife wise mother*, yang dijabarkan dalam konsep Jepang menjadi *ryousaikenbo*, yang kemudian diambil dan diadopsi oleh pemerintah Meiji dan ditetapkan sebagai pola ideal yang cocok diterapkan terhadap kaum perempuan Jepang saat itu. *Good Wife Wise Mother* diterapkan sejak 1879, waktu itu pemerintah Jepang mengeluarkan sebuah kebijakan yang mewajibkan setiap wilayah untuk mendukung setidaknya satu Sekolah Menengah Atas bagi perempuan yang memiliki standar kurikulum untuk mencetak “good wives and wise mothers” (Mackie, 2003:25). Merujuk adanya *good wife good wise* membuat *Ryousaikenbo* menjadi pilar yang mendukung hierarki dominasi laki-laki yang dibuat berdasarkan paham konfusius (Kittredge, 2002:49). Hal ini

memunculkan pola pikir patriarki yang menganggap perempuan dan pria sebagai manusia yang memiliki perbedaan. Karena Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan dikelas yang berbeda, sementara anak laki-laki diajarkan pengetahuan, strategi, militer dan kekuatan fisik, namun sekolah yang diperuntukkan bagi wanita tersebut tidak mengajarkan pelajaran intelektual dan pengetahuan

Masyarakat Jepang hidup dengan nilai-nilai patriarki sedari lama membuat perempuan pada akhirnya memiliki ruang gerak yang terbatas, apalagi laki-laki memiliki posisi yang cukup berbeda (superior) dengan perempuan (inferior). Patriarki mengukuhkan bahwa perempuan tidak begitu memiliki tempat di tengah masyarakat dan lebih pantas berada di ranah domestik seperti mengurus rumah, mengurus suami dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak nantinya.

Padahal dari sejarah bisa dilihat, perempuan dahulunya merupakan sosok yang sangat dihormati dan juga memiliki posisi dalam tatanan masyarakat kuno. Wanita dianggap

memiliki posisi yang tinggi karena dahulu masyarakat Jepang percaya terhadap mitologi mengenai dewi matahari. Bahkan perempuan pada masa dahulu juga ada yang menduduki kursi pemerintahan. Namun seiring waktu berjalan, perempuan kehilangan eksistensinya, sejak masuknya aliran kepercayaan yang menitikberatkan posisi perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Perbedaan posisi karena sistem dan pandangan mengakibatkan posisi perempuan menjadi sulit dan terdiskriminasi.

Laki-laki Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ekonomi baik keluarga maupun negaranya. Di sisi lain, perempuan Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ranah domestik, termasuk pendidikan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. (Yusnida, 2017: 64). Akan tetapi setelah memasuki era modern, perempuan mulai mengisi ranah-ranah publik yang diisi oleh laki-laki. Hal ini dipengaruhi karena mulai masuknya nilai-nilai Barat baik budaya maupun pendidikan. Sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Jepang.

Namun dalam pelaksanaannya, hal demikian tidak berlaku. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “*sang diri*”, sedangkan “perempuan” sang Liyan (*other*) (*otherness*). Jika *Liyan* adalah ancaman bagi *Diri*, maka berarti perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus menyubordinasi perempuan terhadap dirinya. Perempuan Jepang sebagai *the other*, dianggap tidak pantas dan bahkan tidak berhak untuk melakukan aktivitas yang sama seperti laki-laki.

Membahas mengenai perempuan, baik dari segi kesenjangan gender dan eksistensi tentu saja menarik jika dibahas dari sudut pandang karya sastra. Patut dipahami bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002:15). Novel *Kogoeru Kiba* adalah merupakan salah satu novel yang merepresentasikan bagaimana perempuan Jepang dimarginalkan oleh laki-laki karena ia adalah seorang

perempuan. Perempuan yang bekerja di sektor publik di tengah laki-laki dianggap malah menghambat pekerjaan. Apalagi bekerja di sektor yang cukup vital yaitu di kepolisian dan menjadi seorang detektif. Tidak banyak perempuan memilih pekerjaan detektif melainkan lebih memilih menjadi polisi wanita biasa saja.

Awalnya perempuan Jepang diberikan tugas rumah tangga dan mengurus administrasi. Namun, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe melakukan perubahan dengan berjanji untuk memberdayakan perempuan yang bekerja melalui kebijakannya yang dijuluki "womenomics" pada tahun 2013 (Nadi, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat pilihan Takako menjadi detektif tidak seperti kebanyakan perempuan di luar sana. Hal itu sebagai wujud bagaimana Takako menunjukkan dirinya juga mampu melakukan apa yang laki-laki lakukan dan sebagai bentuk perlawanannya sebagai *other*.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Takako Otomichi tidak seperti kebanyakan perempuan yang memilih untuk tidak bekerja

sebagai seorang detektif polisi. Hal itu merupakan salah satu perwujudan feminisme dari Takako Otomichi yang ingin menyejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki melalui pekerjaan sebagai detektif polisi wanita. Oleh karena itu, ia tidak ingin berdiam diri di rumah dan hanya melakukan tugas domestik. Dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa, Perempuan yang menjadi polisi dijadikan hiasan dan citra baik kepolisian yang dianggap ramah dan baik kepada masyarakat.

Maka dari itu, perempuan jadi garda terdepan dalam pembangunan citra tersebut. Dalam novel *Kogoeru Kiba*, Takako merupakan seorang detektif perempuan yang kemudian dipasangkan dengan seorang detektif laki-laki dalam pengungkapan kasus yang berawal dari sebuah kebakaran misterius dan ternyata berhubungan dengan pembunuhan. Takizawa, mitra Takako menganggap Takako harusnya berada di rumah saja. Karena baginya bekerja dengan perempuan akan membuat ruang geraknya dalam penyelidikan menjadi terbatas. Dan dia sangat kesal ketika mendapati ia harus bekerja dengan seorang perempuan,

padahal dia belum mengenal baik Takako dan bagaimana ia bekerja. Takako langsung disepelekan begitu saja. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan dalam melihat posisi perempuan sebagai *the other*. Perempuan di Jepang dimarginalkan sehingga tidak diberi hak yang sama seperti laki-laki.

Dalam menganalisis bentuk *the other* yang dialami tokoh perempuan, penelitian ini menggunakan pandangan dari Simone de Beauvoir yang merupakan salah satu tokoh dari feminis eksistensi menyatakan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi *Liyan* bagi laki-laki (Tong, 2004: 262). Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah mejadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek.

Beauvoir (dalam Tong, 2010: 262) apabila *Liyan* adalah ancaman bagi Sang Diri maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Hal tersebut menjelaskan agar laki-laki dapat menikmati kebebasannya sebagai objek maka ia menyubordinasi perempuan terhadap dirinya. Oprei gender bukan saja sekadar bentuk opresi namun lebih dari itu. Menurut Kauffman (dalam Tong, 2010:262) perempuan hidup dengan menganggap bahwa laki-laki adalah sosok yang memiliki nilai sementara dirinya tidak.

Penelitian lain yang juga menggunakan novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa sebagai objek penelitian sudah ada. Kartiana, Oeinada, dan Damayanti (2016) menulis penelitian dengan judul “Motivasi Tokoh Takako Otomichi Sebagai Seorang Polisi Wanita Unggulan Dalam Novel *Kogoeru Kiba* Karya Nonami Asa” yang menganalisis mengenai keadaan psikologi tokoh Takako dan mengetahui motivasi tokoh Takako Otomichi sebagai seorang polisi wanita unggulan dalam Novel *Kogoeru Kiba* Karya Nonami Asa. Penelitian ini menggunakan psikologi

sastra dan hasil yang ditemukan yaitu ada tiga dimensi (fisiologis, psikologis dan sosiologis) karakter dari tokoh Takako dan ada lima tingkat kebutuhan (kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, kebutuhan pengakuan, dan kebutuhan aktualisasi diri) yang ditunjukkan Takako untuk motivasi menjadi seorang polisi wanita.

Medah (2013), dengan judul penelitian “Diskriminasi Gender Yang Dialami Tokoh Takako Otomichi Dalam Novel *Kogoeru Kiba* Karya Nonami Asa” pembahasan yang diangkat adalah mengenai diskriminasi gender pada Takako dengan menggunakan teori kritik sastra feminis ideologis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bentuk diskriminasi gender yang diterima Takako, berupa bentuk stereotip, subordinasi dan kekerasan psikologis. Lalu perwujudan dalam upaya melawan diskriminasi dengan posisinya sebagai detektif perempuan yang merupakan posisi sosial. Lalu yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu menggunakan perspektif teori yang berbeda, termasuk dengan

penelitian ini juga menggunakan perspektif yang berbeda namun dengan objek yang sama.

2 METODE

Novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa adalah novel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa ini pertama kali terbit tahun 1996 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Julanda Tantani dengan judul *The Hunter* (Pemburu) pada tahun 2013. Novel ini juga memenangkan *Naoki Prize* penghargaan yang setara dengan *The National Book Award* pada tahun 1996. Nonami Asa sendiri merupakan pengarang perempuan kedua setelah Natsuo Kirino yang pernah memenangkan *Naoki Prize* pada tahun 1999. Ia juga merupakan seorang penulis cerita fiksi kejahatan dan cerita horor bahkan juga anggota dari penulis misteri di Jepang. Maka dari itu, kemampuannya tidak boleh diragukan lagi, karena karya yang ia lahirkan juga cukup banyak.

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan yang

tahu kebebasan, perempuan akan diperbolehkan memilih untuk menunjukkan arah tujuan hidupnya, sehingga nantinya wanita dapat bekerja dan mengaktualisasikan diri dengan luas biasa luar biasa dan tidak perlu begitu mempermasalahkan kemampuan yang dimilikinya meski dengan keterbatasan biologis yang dimilikinya. Takako yang menjadi *the other* membuat perempuan harus tahu bagaimana mengubah dirinya sendiri, merujuk apa yang di katakan Beauvoir.

Kemudian metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss and Corbin dalam Golafshani (2003: 600) yaitu suatu jenis penelitian tentang segala hal yang hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan. Sedangkan, pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan

antar variabel (Kriyantono, 2008: 67-68). Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis perempuan sebagai *the other* dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa dengan menggunakan konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang bisa berupa kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan bentuk *the other* pada perempuan dalam *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa, lalu mendokumentasikan pada semua bagian-bagian yang terkait mengenai *the other* tokoh perempuan. Langkah terakhir kemudian menganalisis semua data temuan dengan menggunakan feminis eksistensi Simone de Beauvoir.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya *Second Sex*, Beauvoir (1989: 302) mengatakan bahwa sebagai "sosok yang lain", perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah sosok

yang kurang memiliki kekuatan. Kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir yang harus diterima perempuan tanpa bisa diubah. Perempuan kemudian disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan mereka memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka. Perempuan selalu dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat juga menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif di masyarakat, sehingga tak ada lagi yang bisa menghambat perempuan untuk membangun dirinya dan perempuan bisa menjadi makhluk yang memiliki esensi dan tentunya tidak dipandang sebelah mata (Beauvoir, 1989: 265).

Novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa memfokuskan cerita mengenai detektif perempuan yaitu Takako yang ditempatkan di Unit investigasi Bergerak ke Tiga di divisi kriminal. Ia menjadi satu-satunya

detektif perempuan yang ditunjuk untuk bergabung dalam tim pemecahan kasus pembunuhan misterius. Perlakuan yang tidak menyenangkan pun turut ia dapatkan karena kehadirannya dianggap hiasan. Hal ini didapatkan dari rekan kerjanya, saksi-saksi bahkan dari keluarganya sendiri. Takako menjadi subjek yang tidak absolut untuk orang-orang yang memandangnya.

3.1 Perempuan di Ruang Lingkup Kerja Yang Di Dominasi Laki- Laki

Laki-laki Jepang merupakan penanggung jawab terhadap ekonomi keluarga bahkan negara, sedangkan perempuan diposisikan sebagai penanggung jawab di ranah domestik. Namun lambat laun hal ini bergeser. Perempuan mulai menempati posisi-posisi yang selama ini hanya ditempati oleh laki-laki, bahkan melakukan sesuatu lebih baik dari laki-laki. Namun meski demikian, laki-laki tetap menganggap perempuan tidak seharusnya bekerja. Laki-laki memperlakukan perempuan sebagai makhluk yang tidak mampu melakukan

sesuatu yang berat. Bisa dilihat bagaimana tanggapan rekan kerja laki-laki dari Takako ketika dipasangkan dalam pengungkapan kasus pembunuhan pada Data 1.

Data 1:

だったら、そう希望を出せばよかったじゃないですか。キャップに仰ればよかったんです。

Dattara, sou kibou wo daseba yokatta janaidesu ka. Kyappu ni ossareba yokatta ndesu. (Asa, 1996: 197)

Karena aku dipasangkan denganmu, manis. Menurut mereka, aku tak cukup gigih untuk kembali dan mencoba lagi (Asa, 2013).

Dimata Takizawa, Takako bukanlah detektif tapi perempuan biasa yang sama seperti lainnya. Jadi ia merasa tidak perlu memanggilnya dengan hormat. Hal itu dilakukannya karena ia merasa sangat jengkel ketika harus dipasangkan dengan seorang perempuan yang bahkan tidak ia kenal. Padahal Takako sendiri bukanlah sembarang perempuan yang tidak sembarang menjadi detektif. Ia juga merupakan salah satu anggota korps kadal, polisi spesialisasi kendaraan bermotor. Tidak semua orang bisa

memasuki korps tersebut. Sayangnya tidak semua orang mengetahui itu semua. Di mata para detektif laki-laki Takako tidak ubahnya sebagai hiasan dan penyejuk mata mereka dikala mereka lelah dalam melakukan pencarian. Menjadi *others* (Sang Liyan) mengukuhkan posisi perempuan yang tidak dianggap laki-laki. Perempuan selalu disisihkan, dimarginalkan dan juga diabaikan dari semua tugas yang dianggap itu adalah bagian pekerjaan laki-laki. Patriarki yang juga ada di Jepang turut mengambil andil yang besar terhadap posisi perempuan yang termarginalkan. Hal ini mengakibatkan posisi perempuan tidak absolut bahkan terbelakang.

Tidak hanya Takizawa saja yang memarginalkan Takako, tapi juga rekan kerja yang lain yang bahkan sama sekali belum pernah mengenal Takako yang bisa dilihat pada Data 2.

Data 2:

「いいようなあ。むさ苦しい野郎と一緒に、白い粉を探し回るより、いちんちじゅう、若い女とどこに行ってるんだか知らねえけどさー」。

“Ii you naa. Musakurushii yarou to issho ni, shiroi kona wo

sagashimawaru yori, ichi n chi juu, wakai onna to doko ni itteru nda ka shiraneekedo sa”. (Asa, 1996: 306)

Pasti enak rasanya,” gumam Kanai, “bukannya mengalami kebuntuan melacak bubuk putih dengan mitra laki-laki yang jelek. Kau setiap hari pergi ditemani perempuan muda, entah kesibukan apa yang kalian lakukan bersama (Asa, 2013).

Bisa dilihat dari kutipan di atas, Kanai menganggap bahwa kemitraan Takako dengan Takizawa di selubungi hal lain. Mereka malah dianggap bersenang-senang ketika yang lain sedang bekerja. Padahal Takako selama bermitra dengan Takizawa tidak mendapatkan perlakuan menyenangkan. Sering diabaikan dan tidak dianggap. Sulitnya menjadi perempuan, apalagi masih muda dan memiliki fisik yang cukup cantik tidak bisa dihindarkan bagaimana laki-laki berusaha merendahkan bahkan cenderung merendahkan. Simone juga mengatakan bahwa takdir yang ditujukan kepada perempuan untuk menjadi budak, seperti yang kita tahu kalau dalam keseharian perempuan tidak diperbolehkan melakukan sesuatu sehingga nantinya akan tidak

begitu berguna mengejar sesuatu. Jika perempuan itu menjadi produktif, maka ia akan mampu mendapatkan transendensinya dalam berbagai rencana ia secara konkret membuktikan statusnya sebagai subjek; sehubungan dengan tujuan yang diraih, dengan uang dan hak yang diperolehnya, ia mencoba dan merasakan tanggung jawabnya (Beauvoir, 1989).

3.2 Ruang Publik

Manusia masing-masing berusaha menjadikan manusia lainnya sebagai objek dan tidak ingin dirinya menjadi objek, tidak terkecuali sesama perempuan. Perempuan Jepang tradisional berusaha mempertahankan budaya yang sudah lama mereka jalankan, dan menetapkan posisi perempuan yang tidak bisa berubah dari ranah domestik. Kedudukan perempuan sejak Jepang awal selalu dalam posisi rendah baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Namun peran perempuan sebagai pendidik anak dan penerus keturunan tak terbantahkan. Dalam keluarga Jepang tradisional

tugas perempuan adalah menanamkan nilai-nilai moral pada anak agar mereka memiliki akhlak mulai dan terhormat (Sudarsih, 2021:7) Adapun pekerjaan yang perempuan lakukan adalah jenis pekerjaan yang dapat dilakukan dengan tetap mengawasi anak-anak mereka dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Iwao, 1993: 154).

Data 3:

「分かりません、今、調べていますから。」
孝子が答えると、彼女は驚いた顔になって、「あら」と言った。

「女の、方だったんですか。」

孝子は、愛想笑いを浮かべて、老婆に軽く頭を下げ、それから簡単に疾風のことを見た。

Wakarimasen ima, shirabete imasukara'

Takako ga kotaeru to, kanojo wa odoroiita kao ni natte, `ara' to itta. Onna no' houdatta desuka. Takako wa, aisouwarai wo ukabete, rouba ni karuku atama o sage, sorekara kantan ni hayate no koto o mita.

(Asa, 1996: 441)

"Aku tak tahu, sahut Takako." Mereka sedang memeriksanya sekarang."

Perempuan tua itu mendongak memandang Takako, terkejut. "Oh astaga! Katanya. "Apa kau seorang perempuan?"

Takako tersenyum dan membungkukkan kepalanya, kemudian mengajukan pertanyaan singkat tentang Hayate (Asa, 2013).

Percakapan pada Data 3 ini terjadi ketika Takako sedang menanyai saksi yang melihat Hayate terakhir kali ketika kepolisian sedang melakukan pengejaran. Dari kutipan di atas terlihat bagaimana perempuan sesama perempuan juga memarginalkan tanpa sadar. Wanita tua yang merupakan masyarakat biasa selama ini hidup sebagai masyarakat tradisional dan fokus ke dalam ranah domestik menganggap aneh jika ada perempuan yang menjadi detektif. Harusnya sesama perempuan saling mendukung apa pun pilihan yang dijalannya bukan malah menunjukkan keheranan yang berlebihan. harusnya tidak ada yang salah jika ada detektif seorang perempuan. Bisa dilihat hal ini terjadi karena patriarki yang berlaku di Jepang membuat ruang gerak perempuan di batasi apalagi di lingkungan pekerjaan. Karena pada umumnya yang menjadi detektif adalah laki-laki. Apalagi bagi perempuan tradisional, bekerja di ranah publik sesuatu yang janggal. Bagi

perempuan tradisional mengabdikan diri untuk mengurus ranah domestik adalah hal keharusan dan mereka sudah dididik dari kecil, patriarki juga mempertegas bagaimana posisi perempuan di bawah laki-laki. Sang *Liyan* tidak bisa berbuat banyak, apalagi sesama sang *Liyan* tidak mendukung adanya kebebasan untuk melakukan apa yang dilakukan laki-laki.

3.3 Perempuan Sebagai Istri

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi *Liyan* bagi laki-laki (Tong: 2004, 262). Sering kali perempuan mendapat perlakuan yang tidak pantas, bahkan dipandang sebelah mata dan posisinya juga dianggap tidak absolut di mata banyak orang termasuk dari suami sendiri.

Data 4:

あの時の、彼の驚いた顔を、
貴子は今でも覚えている。
「デカになるのか」と、鳩が
豆鉄砲を喰らったような顔に
なり、彼は、それから諦め
たような笑顔で「カミサンが

デカとはなあ」などと言った
ものだ。

*Ano toki no, kare no odorita kao
wo, Takako wa ima demo oboete
iru. 'Deka ni naru no ka' to, hato
ga mamedepou o kuratta youna
kao ni na ri, kare wa sore kara
akirameta youna egao de
'kamisen ga deka to ha naa'
nado to itta monoda.*
(Asa, 1996: 104)

Takako masih ingat tatapan kaget di wajah mantan suaminya. "Maksudmu kau akan menjadi detektif?" katanya. Kemudian, sambil tertawa pasrah, ia menambahkan, "bayangkan, mempunyai istri seorang detektif." Itu sesungguhnya adalah lamarannya untuk menikah (Asa, 2013).

Kutipan Data 4 di atas merupakan kata-kata yang dilontarkan mantan suaminya ketika mereka akan menikah. Suaminya menunjukkan keterkejutannya ketika Takako yang dari korps sepeda motor wanita dan bahkan sempat muncul dalam majalah mewakili citra polisi yang ramah memilih pindah divisi menjadi seorang detektif. Dari kata-kata suaminya mengisyaratkan apa yang menjadi pilihan Takako merupakan apa yang biasanya dilakukan laki-laki dan

perempuan tidak melakukan itu. Takako dianggap laki-laki ketika menyampaikan keinginannya. Padahal siapa pun bisa dan berhak menjadi detektif asalkan memiliki kualifikasi. Bukan sebaliknya memperlakukan perempuan sebagai objek yang tidak berarti. Beauvoir (1989: 269) mengatakan bahwa peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Muncul pemarginalan menjadi penyebab kaum wanita tertindas karena keberadaan mereka kurang dihiraukan dan bukan subjek absolut seperti laki-laki. Perempuan menjadi pelengkap belaka atau hanyalah objek lain (*other*).

4 KESIMPULAN

Jepang yang meskipun sudah berada di era modern, budaya lama tidak bisa mereka tinggalkan yaitu patriarki karena sudah sangat mengakar. Patriarki di Jepang mengatur banyak hal termasuk kedudukan perempuan yang berada di

bawah laki-laki. Perempuan harus menyerahkan semuanya kepada laki-laki dan patuh terhadap laki-laki. Berdasarkan analisis yang sudah peneliti lakukan terhadap bentuk perempuan sebagai *otherness* dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Nonami Asa menggunakan feminis eksistensi dari Simone de Beauvoir menunjukkan 3 posisi perempuan sebagai *The other* yaitu perempuan di ruang lingkup kerja yang di dominasi laki-laki, perempuan di ruang publik dan perempuan sebagai istri di lembaga perkawinan. Perempuan sama sekali diberikan ruang untuk bisa eksis seperti laki-laki. Meskipun mereka memiliki kesempatan tetap saja perlakuan yang mereka dapatkan tidak sama dengan perlakuan yang didapatkan laki-laki. Namun bagaimanapun juga, perempuan itu sendiri yang mampu membawa dirinya dari keterbatasan yang ada dan mematahkan mitos perempuan harus bekerja di ranah domestik.

Seperti kita ketahui, perempuan sebagai *the other* mengalami marginalitas di mana saja, bahkan dari orang terdekat sekalipun, baik tua atau

muda dan juga dari sesama perempuan. Maka dari itu penelitian mengenai hal ini perlu dilakukan lebih lanjut dan mendalam. Penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk menganalisis bentuk perlawanan terhadap marginalitas yang dialami perempuan, apalagi di era yang sudah modern saat ini sudah tidak zaman lagi perempuan masih dikungkung dan dibatasi ruang pergerakannya. Takako yang serta merta menjadi *the other* tidak melakukan pembiaran saja tapi juga membuktikan bahwa ia juga bisa melakukan apa yang dilakukan detektif laki-laki bahkan menjadi kunci penyelesaian kasus yang sedang mereka tangani. Penelitian lanjutannya diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan sehingga memperluas pemahaman mengenai teori feminis atau feminis eksistensi

5 REFERENSI

- Asa, N. (1996). *The Hunter*. Jepang: Kodansha.
- Asa, N. (2013). *The Hunter Pemburu*. (Terjemahan Julanda Tantani). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Beauvoir, S. (1989). *Second Sex*. New York : Pustaka Prometheus
- Golafshani, N. (2003). Understanding reliability and validity in qualitative research. *The qualitative report*, 8(4), 597-607.
- Iwao, S. (1993). *The Japanese Woman: Traditional Image and Changing Reality*. London: The Free Press, A Division of Macmillan, Inc
- Kartiana, G. F., Oeinada, I. G., & Damayanti, S. (2016). Motivasi Tokoh Takako Otomichi Sebagai Seorang Polisi Wanita Unggulan Dalam Novel Kogoeu Kiba Karya Asa Nonami. *Humanis*, 68-74.
- Kittredge, C. (2002). *Women's Word What Japanese Say About Women*. Tokyo & New York: Kodansha International.
- Kriyantono. R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mackie, V. (2003). *Feminism in Modern Japan: Citizenship, Embodiment and Sexuality*. Cambridge University Press.
- Medah, T. C. (2013). Diskriminasi Gender Yang Dialami Tokoh Takako Otomichi dalam Novel Kogoeu Kiba Karya Nonami Asa. *Humanis*, 5(2).

- Sudarsih, S. (2021). Peran Perempuan Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Moral Tradisional Pada Masyarakat Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2).
- Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Takamura, I. (1980). *Josei 110 Rekishi (ge)*. Tokyo: Kodansha.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Bandung: Jalasutra.
- Tong, R.P. (2004). *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yusnida, Y. (2017). “Reproduksi Kultural Mitos “Perempuan Ideal” Jepang Melalui Serial Tv Oshin Karya Sugako Hashida Tahun 1983”. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(1).